

TINDAK TUTUR DALAM GEGURITAN CUPAK GERANTANG

I Made Juliarta¹, I Made Netra², I Wayan Simpen³, I Wayan Suardiana⁴

Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana¹²³⁴

Alamat Email: madejuliarta330@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur dalam *Geguritan Cupak Gerantang*, khususnya dalam interaksi antara tokoh-tokohnya. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur yang digunakan serta efek perlokusi yang ditimbulkan dalam percakapan antar tokoh, dengan menekankan pada tuturan antara Raden Galuh dan Inang Pengasuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tindak tutur, seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, yang digunakan sesuai dengan konteks cerita dan hubungan sosial antar tokoh. Selain itu, efek perlokusi dari tuturan tertentu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap alur cerita dan karakterisasi tokoh. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana tindak tutur dalam sastra tradisional Bali dapat mencerminkan norma sosial dan nilai budaya masyarakatnya. Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tindak tutur dalam sastra tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Kata Kunci: tindak tutur, perlokusi, *Geguritan Cupak Gerantang*, analisis wacana, sastra Bali.

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun relasi sosial, menyampaikan maksud, serta mempengaruhi tindakan dan pemikiran orang lain. Dalam kajian linguistik, tindakan berbahasa sering dikaji melalui teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh John Searle dan dikembangkan dari konsep yang sebelumnya diperkenalkan oleh John L. Austin. Tindak tutur mencakup berbagai aspek penggunaan bahasa yang tidak hanya berorientasi pada struktur kalimat, tetapi juga pada efek yang ditimbulkan dalam interaksi sosial. Salah satu karya sastra yang mencerminkan berbagai bentuk tindak tutur adalah *Geguritan Cupak Gerantang*, sebuah karya sastra tradisional Bali yang mengisahkan pertentangan antara dua saudara, Cupak dan Gerantang. Dalam kisah ini, berbagai jenis tindak tutur dapat ditemukan dalam percakapan antar tokoh, terutama dalam konteks perintah, permohonan, penolakan, dan ekspresi emosi yang mencerminkan hubungan sosial serta karakter masing-masing tokoh. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, baik dalam

kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Dalam kajian linguistik, salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah tindak tutur, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dalam suatu interaksi. Tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan budaya suatu masyarakat. Kajian mengenai tindak tutur dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna, maksud, dan dampak komunikasi yang terjadi dalam suatu teks.

Salah satu karya sastra yang kaya akan aspek tindak tutur adalah Geguritan Cupak Gerantang. Karya ini merupakan sastra lisan yang berkembang di Bali dan menceritakan kisah dua saudara, Cupak dan Gerantang, dengan karakter dan sikap yang bertolak belakang. Melalui dialog antartokoh, geguritan ini menampilkan berbagai bentuk tindak tutur yang tidak hanya berfungsi sebagai percakapan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Bali. Tindak tutur dalam Geguritan Cupak Gerantang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana tuturan digunakan dalam membangun karakter, menyampaikan pesan moral, serta menciptakan efek tertentu dalam interaksi antar tokoh.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam Geguritan Cupak Gerantang dapat memberikan wawasan mengenai jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, kajian ini juga dapat membantu mengungkap strategi komunikasi yang digunakan oleh para tokoh dalam menyampaikan maksud dan memengaruhi lawan bicaranya. Dengan memahami tindak tutur dalam geguritan ini, kita dapat menggali lebih dalam mengenai fungsi bahasa dalam sastra serta relevansinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas berbagai bentuk tindak tutur yang terdapat dalam Geguritan Cupak Gerantang, serta bagaimana pengaruhnya terhadap jalannya cerita dan hubungan antartokoh. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tuturan yang digunakan dalam geguritan, serta mengungkap makna dan implikasi yang terkandung dalam percakapan tokoh-tokohnya.

Penelitian terhadap tindak tutur dalam Geguritan Cupak Gerantang menjadi penting untuk memahami bagaimana tuturan dalam karya sastra ini tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga mempengaruhi tindakan dan respons para

tokohnya. Dengan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, dapat diketahui bagaimana interaksi antartokoh terbentuk dan bagaimana strategi komunikasi mereka dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk tindak tutur dalam Geguritan Cupak Gerantang serta implikasinya dalam membangun dinamika cerita. Melalui analisis ini, diharapkan pemahaman mengenai aspek pragmatik dalam sastra Bali dapat semakin berkembang, serta memberikan kontribusi dalam kajian bahasa dan sastra secara lebih luas. Penelitian terhadap tindak tutur dalam Geguritan Cupak Gerantang menjadi penting untuk memahami bagaimana tuturan dalam karya sastra ini tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga mempengaruhi tindakan dan respons para tokohnya. Dengan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, dapat diketahui bagaimana interaksi antartokoh terbentuk dan bagaimana strategi komunikasi mereka dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu, analisis tindak tutur dalam geguritan ini juga dapat memberikan gambaran mengenai norma-norma sosial serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Bali pada masa lalu.

Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis tindak tutur yang terdapat dalam Geguritan Cupak Gerantang. Dengan metode ini, dapat diketahui bagaimana fungsi bahasa dalam membangun dinamika cerita serta bagaimana tuturan yang digunakan oleh para tokoh mempengaruhi jalannya narasi. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk tindak tutur dalam Geguritan Cupak Gerantang serta implikasinya dalam membangun dinamika cerita. Melalui analisis ini, diharapkan pemahaman mengenai aspek pragmatik dalam sastra Bali dapat semakin berkembang, serta memberikan kontribusi dalam kajian bahasa dan sastra secara lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas tindak tutur dalam sastra tradisional Nusantara.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur dalam *Geguritan Cupak Gerantang*. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *Geguritan Cupak Gerantang*,

baik dalam bentuk manuskrip tertulis maupun versi yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan. Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang mengandung berbagai jenis tindak tutur, seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori tindak tutur serta konteks budaya yang melatarbelakangi geguritan ini. Analisis teks dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan dalam dialog antartokoh, mengklasifikasikannya berdasarkan jenis tindak tutur, serta menginterpretasikan fungsi dan dampaknya dalam narasi cerita.

Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih tuturan yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk klasifikasi tindak tutur, dan kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam interaksi tokoh. Validitas data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan teori untuk memastikan ketepatan analisis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tindak tutur dalam membangun interaksi tokoh serta dinamika cerita dalam *Geguritan Cupak Gerantang*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan dalam *Geguritan Cupak Gerantang*. Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, ditemukan lima jenis utama tindak tutur, yaitu: tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur tersebut tidak hanya menunjukkan relasi antar tokoh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat Bali. Tindak tutur representatif banyak ditemukan dalam narasi dan dialog antara tokoh, khususnya ketika tokoh menyatakan sesuatu yang mereka yakini sebagai kebenaran. Misalnya, ketika Gerantang menjelaskan asal-usul atau maksud kedatangannya kepada Raja, ia menggunakan tuturan representatif. Jenis tindak tutur direktif dominan digunakan oleh tokoh-tokoh yang memiliki otoritas, seperti Raja atau tokoh-tokoh senior. Tuturan ini digunakan untuk memerintah, menyarankan, atau melarang. Tindak

tutur ekspresif muncul ketika tokoh mengungkapkan perasaan mereka, seperti marah, sedih, atau bersyukur.

Tokoh Men Bekung, misalnya, sering kali menggunakan tuturan ekspresif dalam menanggapi perilaku Cupak. Tuturan jenis ini mencerminkan janji atau komitmen tokoh terhadap tindakan di masa depan. Tokoh Gerantang kerap menggunakan tindak tutur ini sebagai bentuk tanggung jawab. Tindakan tutur deklarasi tetap muncul dalam bagian penting cerita, terutama dalam keputusan atau penobatan. Tindak tutur dalam *Geguritan Cupak Gerantang* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga merefleksikan struktur sosial, nilai-nilai moral, serta konflik internal yang dialami tokoh. Penempatan dan jenis tuturan sangat dipengaruhi oleh status sosial, relasi kekuasaan, dan konteks budaya Bali. Analisis tindak tutur ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap karakterisasi tokoh dan dinamika naratif dalam geguritan.

Data 1

Konteks situasi tutur: Para pelayan di istana raja sibuk mempersiapkan makanan yang diminta oleh Cupak. Cupak telah diangkat menjadi Mantri Anom oleh Sang Prabu. Cupak memberitahu Sang Prabu bahwa dia telah menyelamatkan Raden Galuh dan membunuh Manaru. Semenjak Cupak diangkat menjadi Mantri Anom, pelayan istana sangat sibuk mempersiapkan makanan yang diminta oleh Cupak. Cupak makan banyak makanan dan menyuruh pelayan istana untuk mempersiapkan makanan untuk Cupak.

Cupak : *Emba matah te juang, apane malu adonin, ne duang pane dipungkur*
Pakai saja bawang mentah, satu periuk dulu dicampur, yang dua periuk nanti belakangan

Tuturan Cupak “*emba matah te juang, apane malu adonin, ne duang pane dipungkur*” atau “*pakai saja bawang mentah, satu periuk dulu dicampur, yang dua periuk nanti belakangan*” merupakan tindak tutur ilokusi-direktif-memerintahkan. Cupak memerintahkan pelayan istana untuk mempersiapkan makanan untuk Cupak. Cupak menyuruh pelayan istana untuk mempersiapkan banyak makanan untuknya. Semua pelayan di istana raja sangat sibuk mempersiapkan makanan yang diminta oleh Cupak.

Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi memerintah. Dalam konteks ini, Cupak memberikan instruksi secara langsung kepada pelayan istana untuk menyiapkan makanan sesuai dengan keinginannya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Cupak tidak hanya mengutarakan permintaan biasa, tetapi menggunakan gaya bahasa yang menyiratkan kuasa dan otoritas, meskipun dia bukan seorang tokoh berstatus tinggi seperti raja. Penggunaan bentuk kalimat imperatif seperti “emba matah te juang” (pakai saja bawang mentah) menandakan bahwa Cupak sedang menyuruh atau memerintah, bukan sekadar menyarankan. Hal ini menegaskan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan adalah direktif, lebih tepatnya tindak tutur direktif yang bersifat memerintah.

Respon dari pelayan istana yang kemudian "sangat sibuk mempersiapkan makanan" menunjukkan bahwa tindak tutur Cupak berhasil memengaruhi tindakan orang lain, yang merupakan efek dari tindak perlokusi. Dengan kata lain, ilokusi yang dilakukan oleh Cupak berhasil mencapai efek yang diinginkan pada lawan tutur (pelayan istana), yakni menjalankan perintahnya. Tuturan ini juga mencerminkan karakter Cupak yang serakah dan egois, sebagaimana tergambar dalam banyak bagian geguritan. Cupak tidak memedulikan beban kerja pelayan istana dan hanya mementingkan kenikmatan pribadinya. Dalam konteks budaya, hal ini memperlihatkan sindiran terhadap perilaku tamu yang tidak tahu diri, serta kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam *Geguritan Cupak Gerantang* memainkan peran penting dalam membentuk karakter tokoh, menggerakkan alur cerita, dan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bali. Dalam geguritan ini, ditemukan berbagai jenis tindak tutur, di antaranya:

1. Tindak tutur representatif, digunakan tokoh untuk menyampaikan informasi atau pendapat, seperti dalam pengakuan atau pengenalan diri.

2. Tindak tutur direktif, dominan digunakan untuk memberi perintah, saran, atau permintaan, sebagaimana terlihat pada tuturan Cupak yang menyuruh pelayan menyiapkan makanan.
3. Tindak tutur ekspresif, mencerminkan perasaan dan emosi tokoh, seperti kemarahan atau kekecewaan Men Bekung.
4. Tindak tutur komisif, menandai janji atau tekad tokoh, misalnya Gerantang yang berjanji melindungi Raden Galuh.
5. Tindak tutur deklaratif, muncul dalam situasi yang mengubah status atau kondisi tokoh secara langsung, seperti penobatan atau penghukuman.

Tindak tutur tokoh-tokoh dalam geguritan ini tidak hanya menunjukkan intensi komunikatif, tetapi juga memperlihatkan relasi kuasa, sistem nilai, dan norma yang hidup dalam masyarakat tradisional Bali. Selain itu, efek perlokusi dari tindak tutur juga tampak jelas, seperti kepatuhan pelayan istana terhadap perintah Cupak, atau perubahan emosi tokoh lain akibat ungkapan ekspresif.

Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam *Geguritan Cupak Gerantang* tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks sastra, tetapi juga memberikan wawasan linguistik dan sosiokultural yang relevan terhadap konteks komunikasi tradisional Bali

Rujukan

- Leech, G. N. (1983). *Pragmatics, discourse analysis, stylistics and "The Celebrated Letter"*.
- Mey, Jacob L. (1993). *Pragmatics an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Mathieu Tsoumou, Jean. Analysing speech acts in politically related Facebook communication. *Journal of Pragmatics*. Vol 167 (5), 80-97.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.06.004>
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Prgamatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Netra, I. M. 2011. "Wacana Ritual Melong Pare Bulu Komunitas Petani Adat Bayan Lombok Utara: Kajian Etnopragmatik". (Disertasi). Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik. Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Netra, I., Suastra, I., & Sutama, I. P. (2024). On the Elaboration of Contexts of Situation with Special Reference to Requesting Strategies in Bali. *Language Related Research*, 15(3), 107-133.
- Netra, I. M. (2024, November). Kompleksitas Pragmatik: Dari Kontekstualisasi Makna Hingga Pemunculan Intensionalitas Dalam Komunikasi. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 4, pp. 1-10).
- Paul, Gee James. 2008. *Social Linguistics and Literacies Ideology in Discourse Third Edition*. USA dan Canada: Routledge.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Purwo, B. K. (1990). Pragmatik dan pengajaran bahasa: Menyibak Kurikulum 1984. (No Title).
- Rahardi, R. K. (2005). Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2009. Sosiopragmatik. Jakarta: Erlangga.
- Sausure, Ferdinand. (1995). Social Semiotics: Course Study Guide and Reader. Perth, Western Australia. Murdoch University.
- Schiffrin, D. 2007. Ancangan Kajian Wacana. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Searle, J. R. (1979). Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts. Cambridge University Press.